



# Penguatan Moderasi Beragama

Disiapkan oleh M. Dian Nafi'  
untuk Workshop Penguatan Moderasi Beragama  
Diselenggarakan oleh Fakultas Syariah  
Institut Agama Islam Negeri Surakarta  
di Ruang Rapat Fakultas Syariah IAIN Surakarta  
Rabu, 2 Juni 2021

# Keperluan presentasi ini

- Latar belakang.
- Tujuan nasional negara kita.
- Dasar normatif moderasi beragama.
- Aspek ontologi.
- Aspek epistemologi.
- Aspek aksiologi.
- Agenda-agenda.

# Latar Belakang

- Banyaknya masalah kemasyarakatan dan kebangsaan yang membutuhkan penanganan dari segi keagamaan.
- Dinamika gerakan Islam yang membutuhkan “pembumian”.
- Dua urgensi: otentitas ajaran dan kontekstualisasinya.
- Kebutuhan *tafaqquh fid-din* yang menguat.
- Perubahan mutakhir: mondial (mendunia), spektakuler (mendadak) dan radikal (mendasar).
- Graham Parkes: “Agama dan budaya Barat gagal membentuk sikap bersahabat kepada alam.”

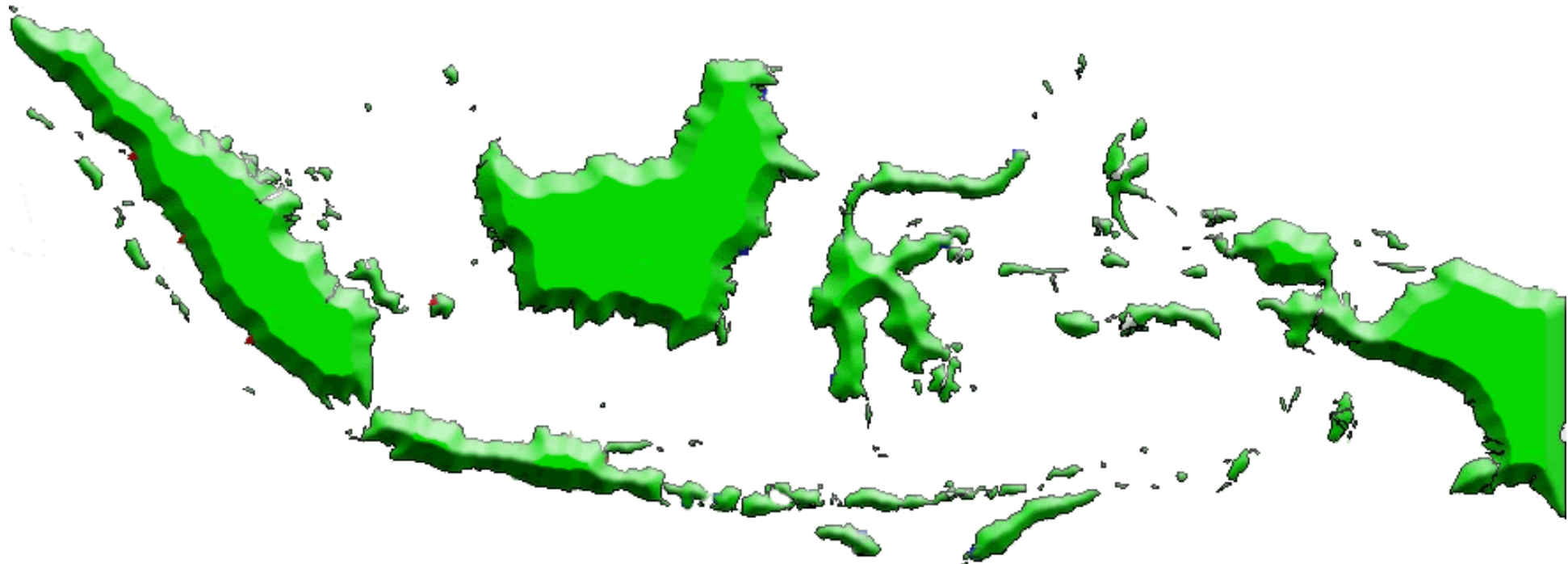
# Pelajaran penting: sindrom negara gagal

- a. Gagal memenuhi persyaratan dan tanggung jawab sebagai negara yang berdaulat;
- b. Hilangnya kendali atas teritorinya sendiri;
- c. Melemahnya kekuasaan yang sah dalam penetapan keputusan bersama;
- d. Tidak mampu menyelenggarakan layanan publik;
- e. Dibiarkannya eksploitasi politik;
- f. Kegagalan menegakkan hukum dan keadilan;
- g. Absennya keamanan dan ketertiban;
- h. Elite politik membendung teknologi baru;
- i. Kekerasan yang gagal diatasi; dan
- j. Tidak mampu berhubungan dengan negara lain sebagai anggota penuh komunitas internasional.

(Daron Acemoglu and James A. Robinson, " *Why States Fail*" dalam *Foreign Policy*, No. 194 (July/August 2012), h. 89-91).

# Tujuan nasional negara kita

“Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.”



# *Syi'ir Tanpa Waton*

*Akeh kang apal Qur'an haditse*

*Seneng ngafirke marang liyane*

*Kafire dhewe dak digatekke*

*Yen isih kotor ati akale*

# Dasar normatif moderasi beragama

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ  
(البقرة: ١٤٣)

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia. (QS Al-Baqarah [2]: 143)

أُمَّةٌ

وَسَطًا

• وَالْوَسَطُ الْعَدْلُ (صحيح البخاري).

• {جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا} [البقرة: 143] قَالَ: «عَدْلًا» (السنن الكبرى).

• {جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا} وأنه مصون عن الإفراط والتفريط والوسط الذي هذا صفته هو الحق الذي قال تعالى فيه: {فَمَاذَا بَعَدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ} (تفسير الراغب الأصفهاني).

• وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا [البقرة: 143] وَذَلِكَ الْوَسَطُ هُوَ الْعَدْلُ وَالصَّوَابُ، فَالْمُؤْمِنُ بَعْدَ أَنْ عَرَفَ اللَّهَ بِالذَّلِيلِ صَارَ مُؤْمِنًا مُهْتَدِيًا، أَمَّا بَعْدَ حُصُولِ هَذِهِ الْحَالَةِ فَلَا بُدَّ مِنْ مَعْرِفَةِ الْعَدْلِ الَّذِي هُوَ الْخَطُّ الْمُتَوَسِّطُ بَيْنَ طَرَفِي الْإِفْرَاطِ وَالتَّفْرِيطِ فِي الْأَعْمَالِ الشَّهْوَانِيَّةِ وَفِي الْأَعْمَالِ الْغَضَبِيَّةِ وَفِي كَيْفِيَّةِ انْفَاقِ الْمَالِ، فَالْمُؤْمِنُ يَطْلُبُ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى أَنْ يَهْدِيَهُ إِلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ الَّذِي هُوَ الْوَسَطُ بَيْنَ طَرَفِي الْإِفْرَاطِ وَالتَّفْرِيطِ فِي كُلِّ الْأَخْلَاقِ وَفِي كُلِّ الْأَعْمَالِ (مفاتيح الغيب = التفسير الكبير).

Kerukunan itu > harta seisi bumi

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ  
وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (الأنفال: ٦٣)

“dan (Allah) Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Gagah lagi Maha Bijaksana.” (QS Al-Anfal [8]: 63)

# Urgensi keramahan dan musyawarah

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ  
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (آل عمران : 159)

*“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS Ali Imran [3]: 159)*

[246] Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.

Jihad (*Qita*) itu wewenang Rasul dan Ulil Amri

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى  
الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا  
فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا  
(النساء: ٨٣)

*“Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang **keamanan** ataupun **ketakutan**, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu).” (QS An-Nisa’ [4]: 83)*

# Menghindari simbol kekerasan

قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ أَشَارَ إِلَى أَخِيهِ بِجَدِيدَةٍ فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَلْعَنُهُ حَتَّى يَدَعَهُ وَإِنْ كَانَ أَخَاهُ لِأَبِيهِ وَأُمِّهِ» (رَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنْ ابْنِ سِيرِينَ وَ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا)

Abu Qasim (Rasulullah) SAW bersabda: *“Barangsiapa menunjuk kepada saudaranya dengan benda tajam, maka sesungguhnya para malaikat melaknatnya sampai ia melepaskannya, meskipun saudara seayah dan saudara seibu.”* (HR Imam Muslim dan Ibn Sirin RA dan Abi Hurairah RA)

# Penguasa berwenang mengendalikan manusia

قال أمير المؤمنين عثمان بن عفان رضي الله عنه:

إِنَّ اللَّهَ لَيَزَعُ بِالسُّلْطَانِ مَالًا يَزَعُ بِالْقُرْآنِ. (محمد سيد طنطاوي، التفسير الوسيط : 3220/1)

Amirul Mukminin 'Utsman bin 'Affan RA berkata:

“Sesungguhnya Allah mengendalikan (manusia) dengan penguasa dalam hal yang Al-Quran tidak mengendalikannya.” (Muhammad Sayyid Thanthawi, *At-Tafsir Al-Wasith*, Juz 1: 3220)

## Bai'at sepihak tidak sah

قَالَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: مَنْ بَايَعَ رَجُلًا عَنْ غَيْرِ مَشُورَةٍ مِنْ  
الْمُسْلِمِينَ فَلَا يُبَايِعُ هُوَ وَلَا الَّذِي بَايَعَهُ (صحيح البخاري)

Amirul Mukminin Umar bin Khathab RA berkata:

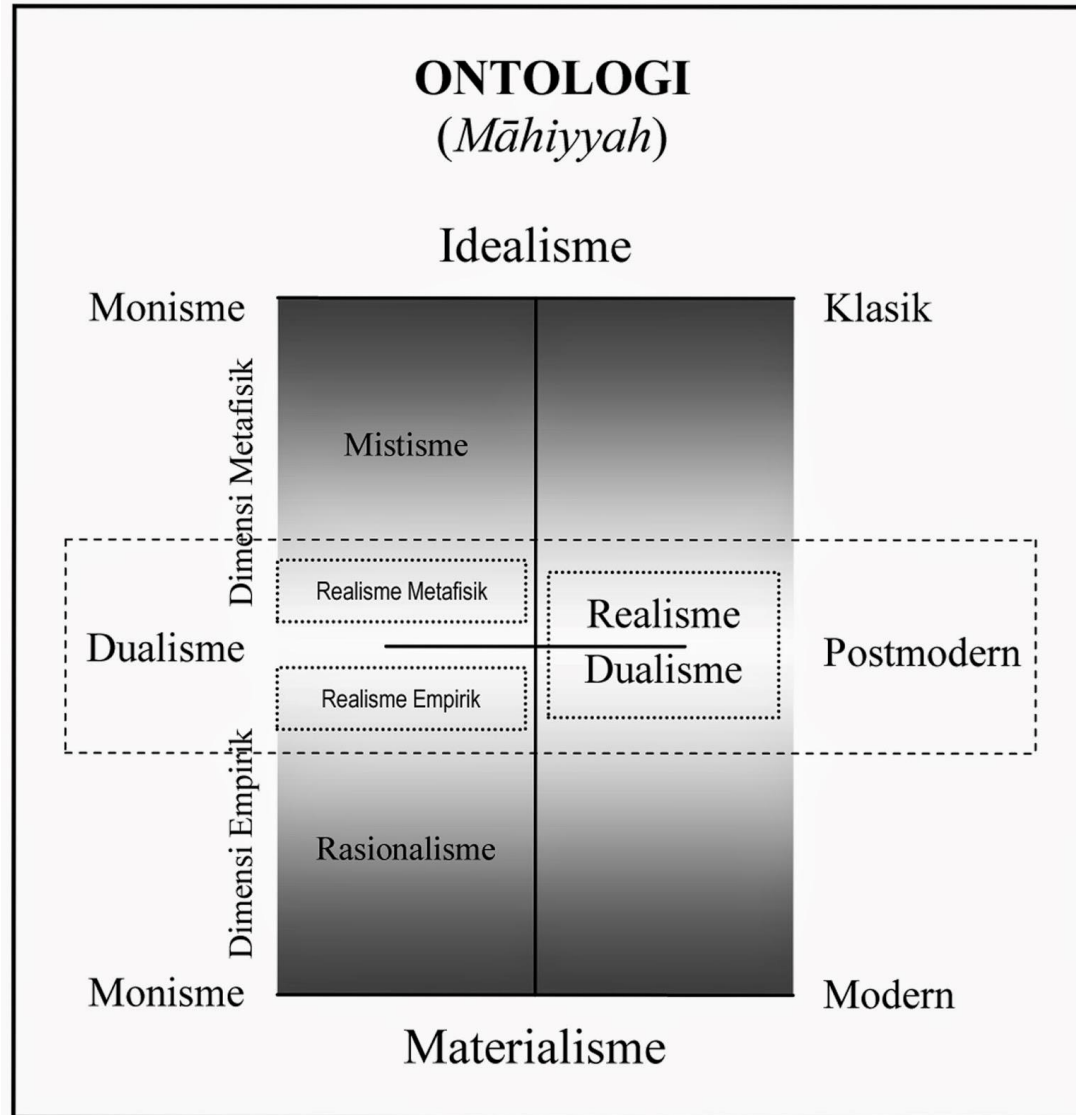
“Barangsiapa membai'at seseorang tanpa musyawarah dengan Kaum Muslimin maka bai'at itu tidak sah.” (Shahih Bukhari)

# Larangan berlebih-lebihan dalam agama

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوفُ فِي الدِّينِ فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوفُ فِي الدِّينِ» (رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ وَابْنُ مَاجَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ)

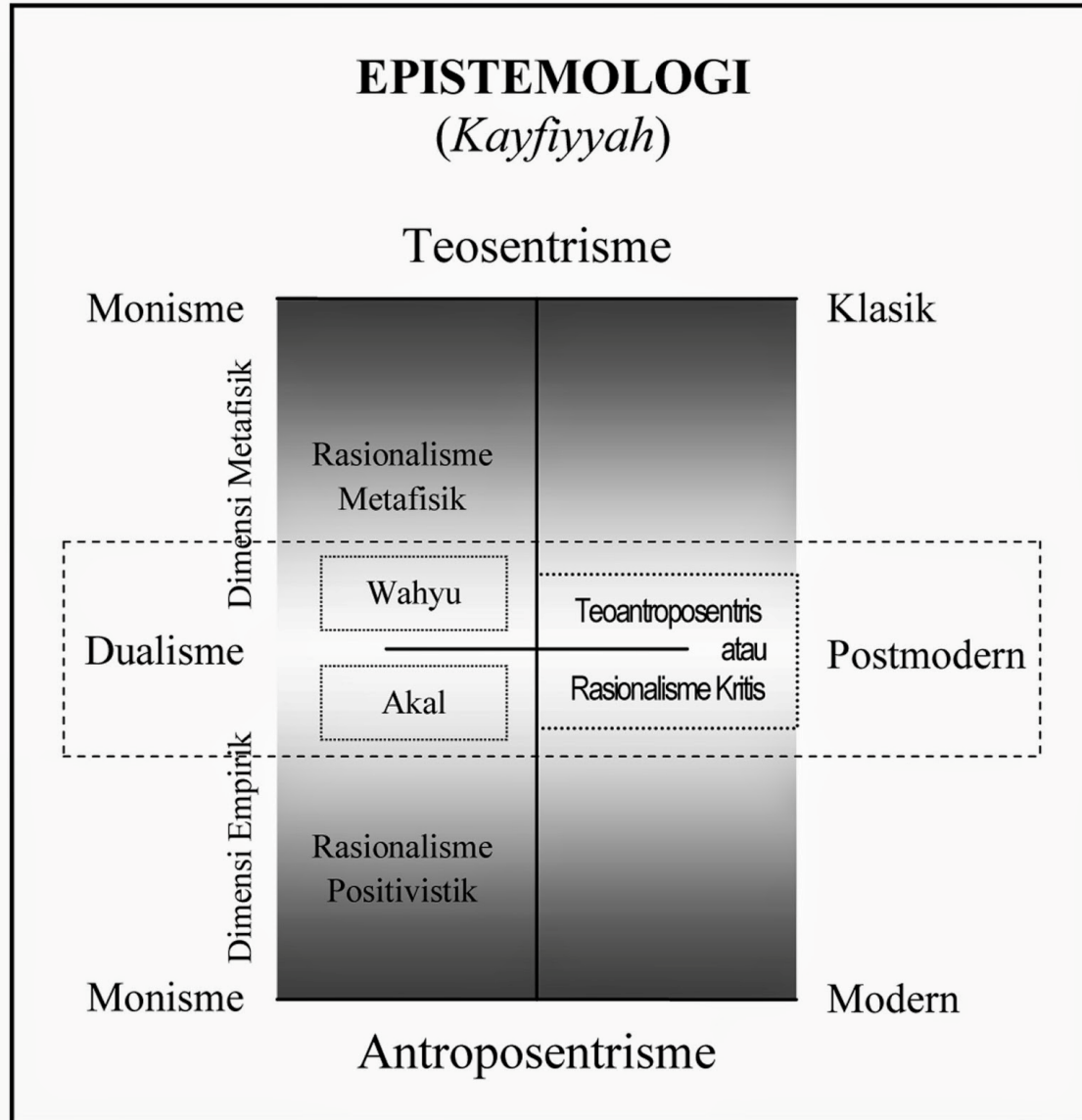
Rasulullah SAW bersabda: *“Wahai manusia, jauhilah oleh kalian sikap berlebih-lebihan (ghuluw) dalam agama, karena sesungguhnya yang menghancurkan orang-orang sebelum kalian adalah sikap berlebih-lebihan di dalam agama.”*

(HR Imam Baihaqi dan Imam Ibn Majah dari Ibn ‘Abbas RA)



## Pilihan-pilihan:

- Fiqh dan pemajuan hak-hak Ekosob.
- Legasi catatan sipil pada masa Khalifah Umar bin Khattab RA.
- Fiqh dan inspirasi perdamaian.
- Legasi Gubernur Amru bin 'Ash RA dalam Epidemiologi.
- Dsb.



## Pilihan-pilihan:

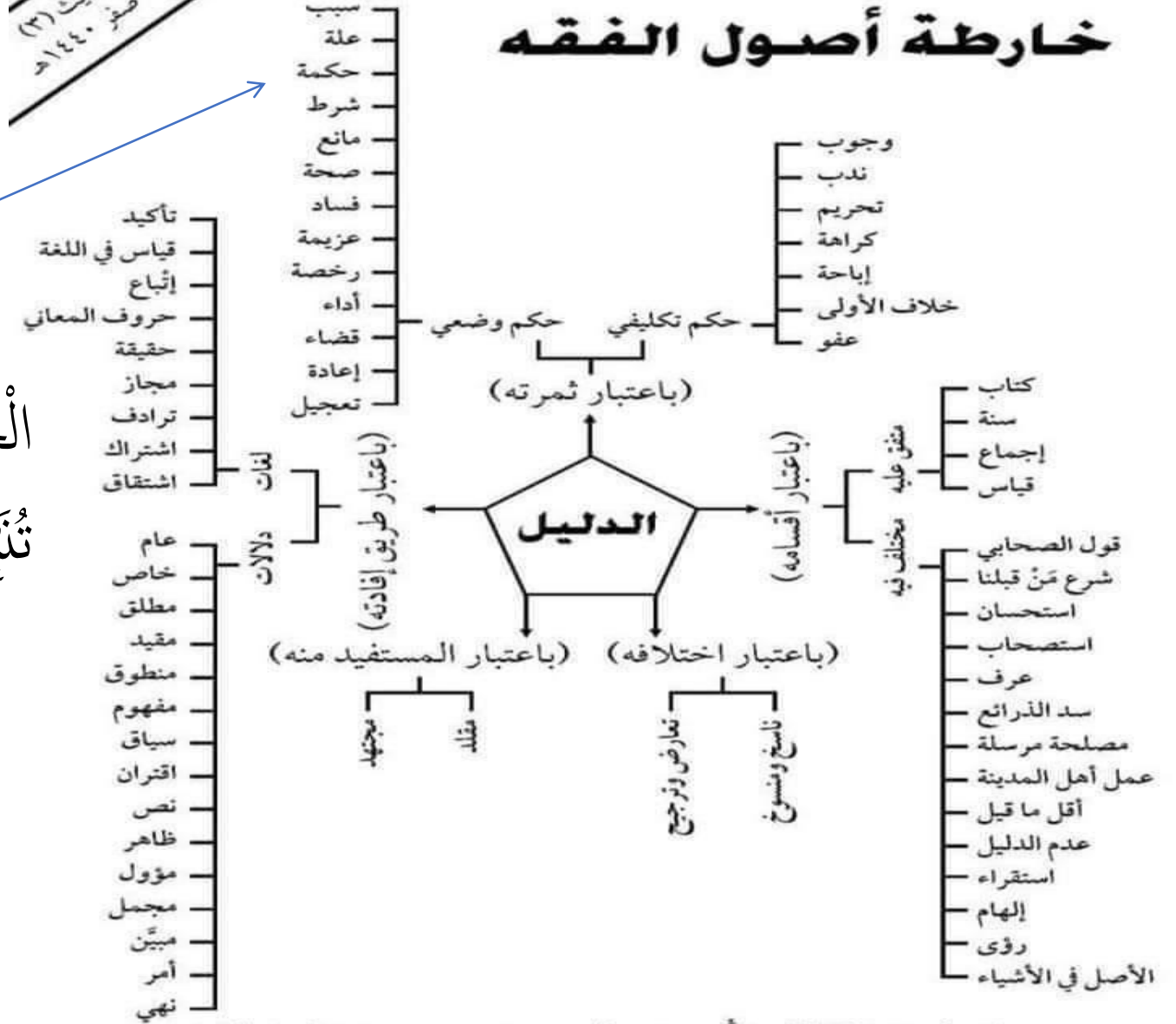
- Pembelajaran fiqh di dalam masyarakat Toraja dan masyarakat lain yang muslimnya minoritas.
- Praksis *receptie* hukum Islam bagi masyarakat adat, meneliti pengalaman masyarakat adat dalam mengadopsi fiqh.
- *Istiqra'* dan perancangan regulasi di daerah.
- Dsb.

# خارطة أصول الفقه

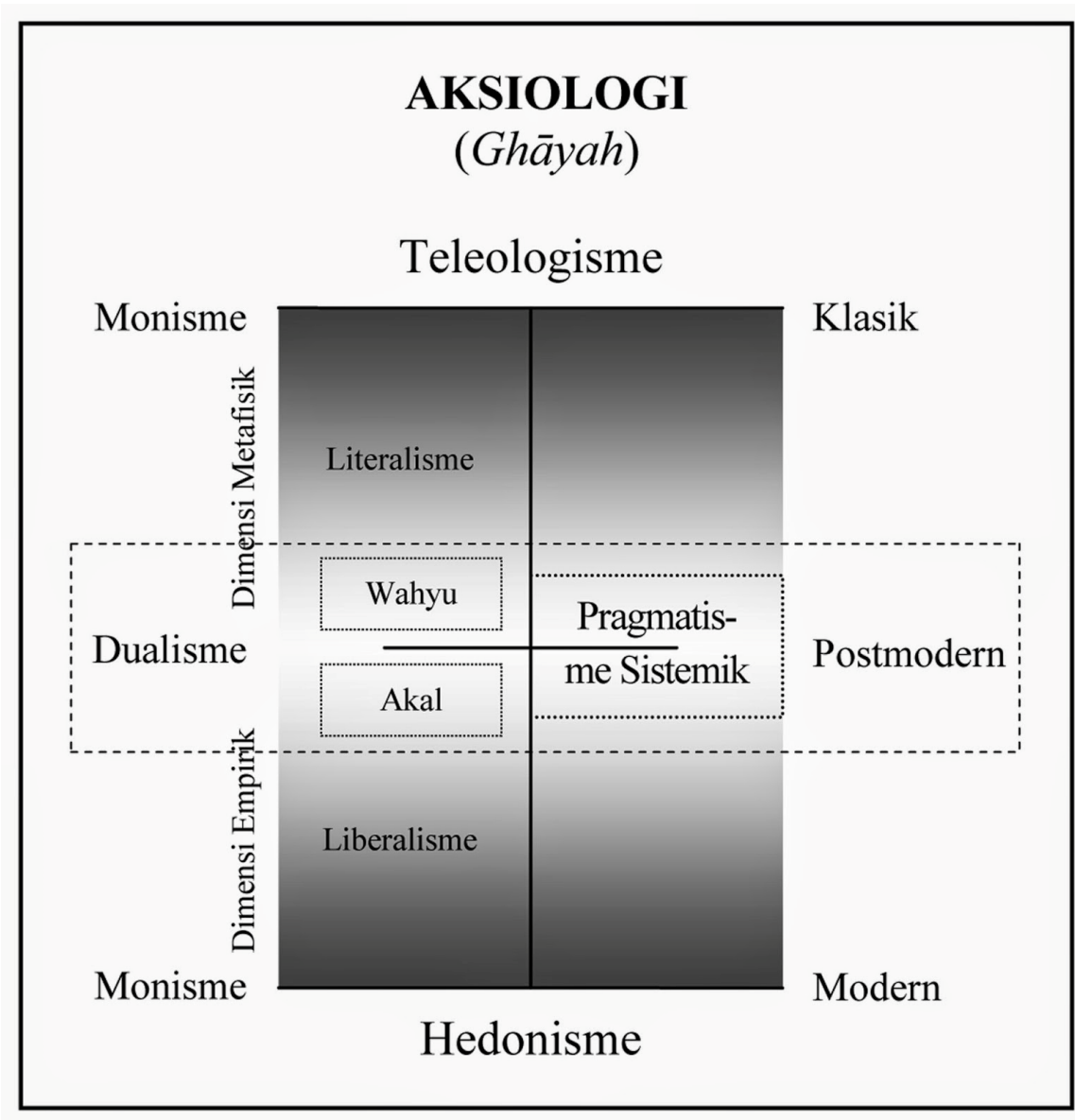
تخطيط (٣)  
١٥ صفر ١٤٤٠ هـ

الْحِكْمَةُ هِيَ وَضْعُ الْأُمُورِ مَوَاضِعَهَا  
تُنْبِيهِ الْعِبَادَ عَلَى الصَّوَابِ وَالصَّلَاحِ

Hikmah: meletakkan segala sesuatu pada proporsinya yang menyadarkan manusia kepada kebenaran dan kebaikan.



إعداد: فضيلة الشيخ أ.د. عبد الرحمن بن محمد بن عايض القرني  
أستاذ أصول الفقه بكلية الشريعة بجامعة أم القرى



## Pilihan-pilihan:

- Pemanfaatan fiqh dalam perancangan rumah, pengasuhan anak, peningkatan kesejahteraan keluarga, dsb.
- Kebergunaan fiqh dalam pemberdayaan mantan narapidana terorisme.
- Dsb.

# Agenda 1: memperkuat kesepakatan luhur hidup berbangsa dan bernegara

«دَعُ مَا يَرِيْبُكَ إِلَىٰ مَا لَا يَرِيْبُكَ»  
(صحيح البخاري)

“Berpalinglah dari hal yang meragukanmu kepada sesuatu yang tidak meragukanmu.” (HR Imam Bukhari)

## Agenda 2: mengukuhkan kegembiraan hidup yang bermanfaat (bermasyarakat, beribadah dan berbagi)

«مُسْتَرِيحٌ وَمُسْتَرَاخٌ مِنْهُ»

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْمَعْنِيِّ، قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جُلُوسًا فِي مَجْلِسٍ إِذْ مَرَّ بِجِنَازَةٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مُسْتَرِيحٌ وَمُسْتَرَاخٌ مِنْهُ»، قَالَ: فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الْمُسْتَرِيحُ؟ قَالَ: «الْعَبْدُ الْمُؤْمِنُ يَسْتَرِيحُ مِنْ نَصَبِ الدُّنْيَا وَأَذَاهَا إِلَى رَحْمَةِ اللَّهِ»، قُلْنَا: فَمَا الْمُسْتَرَاخُ مِنْهُ؟ قَالَ: «الْعَبْدُ الْفَاجِرُ يَسْتَرِيحُ مِنْهُ الْعِبَادُ وَالْبِلَادُ وَالشَّجَرُ وَالذَّوَابُّ»

(رَوَاهُ أَحْمَدُ)

## *Mustarih dan mustarah minhu*

Dari Abi Qatadah Al-Ma'na RA, beliau berkata: “Suatu kali kami bersama Rasulullah SAW duduk di suatu majelis, ketika itu ada jenazah diusung.”

Rasulullah bersabda: “*Mustarih dan mustarah minhu’.*”

Abi Qatadah bertanya: “Wahai Rasul, siapakah *mustarih* itu?”

Beliau menjawab: “Manusia mukmin (yang baik) yang beristirahat dari kerepotan dan kepedihan dunia menuju rahmat Allah.”

Kami bertanya: “Siapakah *mustarah minhu?*”

Rasulullah menjawab: “Manusia jahat yang kematiannya membuat manusia lain, negara-negara, pepohonan dan binatang-binatang beristirahat,” (HR Imam Ahmad).

Agenda 3: Mengawal masyarakat untuk menjalani pergumulan hidup dalam rambu-rambu kemaslahatan.

سَتَكُونُ فِتْنٌ، الْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ، وَالْقَائِمُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِي،  
وَالْمَاشِي فِيهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي، وَمَنْ يُشْرِفَ لَهَا تَسْتَشْرِفُهُ، وَمَنْ وَجَدَ مَلْجَأً  
أَوْ مَعَاذًا فَلْيَعُدْ بِهِ (رواه البخاري عن أبي هريرة رضي الله عنه)

“Akan terjadi beberapa fitnah. Orang yang duduk di dalam masa itu lebih baik daripada yang berdiri. Yang berdiri lebih baik daripada yang berjalan. Yang berjalan lebih baik daripada yang berlari-lari kecil. Barangsiapa menghadapinya, maka fitnah itu justru akan mempengaruhinya. Barangsiapa menemukan benteng pertahanan atau basis perlindungan, maka hendaklah ia berlindung di situ.” (HR Imam Bukhari dari Abi Hurairah RA)

# Agenda 4: Mengedukasi masyarakat untuk mengisi kehidupan dengan perbuatan baik dan bermanfaat, tidak terpana kepada ketakutan menghadapi hari akhir.

• يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ أَرْضِي وَاسِعَةٌ فَإِيَّايَ  
فَاعْبُدُونِ (العنكبوت: ٥٦)

• قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا  
فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ إِنَّمَا  
يُؤْتِي الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ (الزمر: ١٠)

• «إِنَّ قَامَتِ السَّاعَةُ وَبِيدَ أَعْدَمُ فَيْسِيلَةٌ فَإِنْ  
اسْتَطَاعَ أَنْ لَا يَقُومَ حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَفْعَلْ» (رواه  
أحمد)

• «سُتْفَتَحُ عَلَيْكُمْ الشَّامُ فَإِذَا خَيْرِيهِمُ  
الْمَنَازِلَ فِيهَا فَعَلَيْكُمْ بِمَدِينَةِ يُقَالُ لَهَا  
دِمَشْقُ فَإِنَّهَا مَعْقِلُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ  
الْمَلَاحِمِ وَفُسْطَاطُهَا مِنْهَا بِأَرْضِ يُقَالُ  
لَهَا الْغُوطَةُ» (رواه أحمد)

• «فُسْطَاطُ الْمُسْلِمِينَ يَوْمَ الْمَلْحَمَةِ  
الْغُوطَةُ إِلَى جَانِبِ مَدِينَةِ يُقَالُ لَهَا  
دِمَشْقُ» (رواه أحمد وأبو داود)

“Tidak ada bangsa yang dapat mencapai kebesaran jika bangsa itu tidak percaya kepada sesuatu, dan jika sesuatu yang dipercayainya itu tidak memiliki dimensi-dimensi moral guna menopang peradaban besar.”

(John Gardner, 1992)



«مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ، وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ  
وَيُعْطِي اللَّهُ، وَلَنْ يَزَالَ أَمْرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ مُسْتَقِيمًا حَتَّى تَقُومَ  
السَّاعَةُ، أَوْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ» (رواه البخاري عن معاوية رضي الله عنه).